

PERSPEKTIF PENGEMBANGAN AGROPOLITAN DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN PETANI

Ida Syamsu Roidah

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan membahas pengembangan agropolitan untuk meningkatkan perekonomian petani dan pengembangan konsep agropolitan dalam mendukung efisiensi usaha agribisnis. Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif sehingga peneliti mencoba untuk melihat fenomena yang memiliki karakter unik dalam pelaksanaan pengembangan agropolitan. Berdasarkan hasil penelitian perspektif pengembangan agropolitan dalam meningkatkan perekonomian petani menunjukkan bahwa harus adanya hubungan yang saling menguntungkan dan saling mendukung sehingga terdapat penyamaan kemitraan dalam berusaha antara penduduk desa dengan penduduk kota. Sedangkan untuk pengembangan konsep agropolitan dalam mendukung usaha agribisnis masih tergolong rendah karena keterbatasan sumberdaya, pengembangan diversifikasi produk yang belum optimal, serta pemantapan dalam mengoptimalkan pengembangan agribisnis dengan sasaran perolehan nilai tambah serta pertumbuhan bagi kepentingan kawasan agropolitan khususnya di wilayah pedesaan.

Kata Kunci: *Agropolitan, Pengembangan Agribisnis, Nilai Tambah.*

A. PENDAHULUAN

Konsep agropolitan pertama kali di perkenalkan oleh Friedman tahun 1975 dengan menjelaskan bahwa model agropolitan menawarkan kerangka tata ruang untuk pembangunan pedesaan yang didasarkan pada gagasan pembangunan pedesaan yang berorientasi pada kebutuhan manusia dengan distribusi yang adil dari manfaat ekonomi, gerakan langsung dari masyarakat lokal dalam proses pembangunan serta pertumbuhan berdasarkan aktivasi masyarakat pedesaan, pertanian dan sumberdaya (Safariyah *et al.*, 2016). Agropolitan dianggap sebagai strategi penting untuk pengurangan kemiskinan di pedesaan melalui percepatan pertumbuhan ekonomi pedesaan berdasarkan industri pertanian (Poli *et al.*, 2013). Agropolitan merupakan program pemerintah terpadu yang diterapkan di seluruh sektor antara Departemen Pertanian, Departemen Permukiman dan Infrastruktur,

serta Departemen Dalam Negeri dan Otonomi Daerah. Program tersebut ditujukan untuk membangun daerah agropolitan berbasis agribisnis seperti peternakan, tanaman hortikultura dan tanaman pangan (Prasetya *et al.*, 2014).

Agropolitan didefinisikan sebagai kota berbasis pertanian yang tumbuh dan berkembang untuk mendukung pengembangan sistem agribisnis serta kegiatan komersial yang pada gilirannya berfungsi, menarik, mendukung serta mendorong pengembangan agribisnis di daerah pedalaman maupun pedesaan sekitarnya (Hashemianfar, Paknia and Sabeti, 2014). Daerah agropolitan akan menjadi daerah produksi utama yang memerlukan dukungan dari sistem pemasaran serta sarana infrastruktur yang terintegrasi dengan pengembangan sistem infrastruktur wilayah yang lebih luas (Saleh *et al.*, 2017). Pengembangan agropolitan menjadi penting dalam konteks kemajuan suatu wilayah yang disesuaikan dengan keunikan komoditas lokal, sehingga dapat meningkatkan pemerataan kesejahteraan rakyat serta keberlanjutan pengembangan wilayah.

Sektor pertanian disuatu daerah pasti memiliki komoditas unggulan untuk dikembangkan sebagai pendorong utama pertumbuhan pembangunan nasional maupun regional (Ramli, 2015). Tetapi sistem agropolitan yang didasarkan pada komoditas unggulan belum mampu untuk meningkatkan pendapatan petani sehingga diperlukan pengembangan agropolitan dengan kemajuan daya saing produk agribisnis unggulan yang dikembangkan dalam kegiatan agribisnis (Farhanah and Prajanti, 2015). Pengembangan agropolitan tidak hanya dibidang usaha *on farm* tetapi pengembangan agribisnis yang meliputi hulu, hilir, infrastruktur serta jasa penunjang lainnya. Oleh karena itu, peningkatan komoditas unggulan pertanian akan meningkatkan kemajuan perekonomian di wilayah

pedesaan sehingga kesenjangan antarperkotaan dan pedesaan dapat diminimalisir.

B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan :

1. Mengembangkan agropolitan untuk meningkatkan perekonomian petani.
2. Pengembangan konsep agropolitan dalam mendukung efisiensi usaha agribisnis.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga peneliti mencoba untuk melihat fenomena yang memiliki karakter unik dalam pelaksanaan pengembangan agropolitan untuk meningkatkan perekonomian petani.

Data primer dikumpulkan secara integratif dengan melihat data yang relevan dan lengkap dari sumber apapun melalui wawancara mendalam serta observasi di lapangan. Sedangkan untuk pengambilan data sekunder diperoleh data dari dokumen pemerintah, masyarakat, media, literatur maupun sumber sekunder lainnya.

Setelah melakukan pengumpulan data maka dilakukan analisis data menggunakan analisis model interaktif yang terdiri dari tiga komponen analisis yakni reduksi data, mengolah data serta penarikan kesimpulan. Analisis data berdasarkan hasil wawancara, catatan dari lapangan maupun sumber lain dipelajari khususnya yang berkaitan dengan pengembangan agropolitan sebagai dasar untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan perekonomian petani.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengembangkan Agropolitan Untuk Meningkatkan Perekonomian Petani

Agropolitan diperkenalkan dalam rencana untuk meminimalkan kemiskinan dengan pendekatan terstruktur melalui kegiatan pertanian akan tinggi hasil (Alam *et al.*, 2012). Kegiatan pertanian merupakan kegiatan utama dalam mendukung agropolitan sehingga sangat penting untuk mendorong pembangunan daerah (Soetomo, 2004). Oleh karena itu pedesaan dapat menciptakan nilai yang diperlukan selain komoditas untuk mendapatkan penghasilan yang cukup serta memajukan pengetahuan mereka serta informasi yang pada gilirannya akan membantu mengembangkan ekonomi lokal (Hashemianfar, 2014). Antara ekonomi pedesaan dan bisnis berbasis perkotaan dapat meningkatkan pengembangan serta keberlanjutan ekonomi lokal dan mempromosikan pembangunan ekonomi daerah yang pro kemiskinan (Akkoyunlu, 2015). Pada proses pembangunan agropolitan terdapat tiga isu penting yakni akses ke lahan pertanian dan air, kewenangan politik dan administrasi ke tingkat lokal serta pergeseran kebijakan pembangunan nasional dalam mendukung diversifikasi produksi pertanian (Yavari and Fazelbeygi, 2014).

Konsep mendukung agropolitan adalah pembangunan perdesaan yang dilakukan untuk mengurangi kesenjangan pertumbuhan desa dan kota serta adanya hubungan yang saling menguntungkan dan saling mendukung sehingga terdapat penyamaan kemitraan dalam berusaha antara penduduk desa dengan penduduk kota. Pengembangan agropolitan diharapkan terjadi interaksi yang kuat antara pusat kawasan dengan wilayah produksi

pertanian, sehingga nilai tambah tetap berada di kawasan agropolitan jika produk pertanian diolah terlebih dahulu sebelum dijual ke pasar. Daerah tidak hanya sebagai pemasok dari komoditas yang dihasilkan tetapi menghasilkan suatu produk olahan yang menjadi ciri khas daerahnya. Disamping itu bagi petani mendapatkan suatu jaminan pembelian bagi produk pertanian yang dihasilkan. Penerapan agropolitan secara tidak langsung memberikan peran yang cukup besar kepada masyarakat pedesaan untuk meningkatkan perekonomian tetapi masyarakat sendiri yang mengetahui kondisi kemampuan serta wilayahnya dengan harapan daerah memiliki komoditas unggulan dibidang pertanian sehingga lebih optimal dalam pemanfaatan agar kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut meningkat.

Pengembangan agropolitan ditujukan untuk membangun pada sektor perekonomian yang diarahkan untuk membentuk dasar pertumbuhan daerah secara konsisten dalam jangka panjang. Keterkaitan yang sifatnya berjenjang dari desa-kecamatan-kabupaten-provinsi akan dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Keterkaitan tersebut harus diikuti oleh kebijakan pembangunan yang terdesentralisasi bersifat *bottom up* serta mampu melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat pedesaan untuk mencegah kemungkinan kaum elit dari luar daerah untuk melakukan eksploitasi terhadap sumberdaya.

2. Pengembangan Konsep Agropolitan Dalam Mendukung Efisiensi Usaha Agribisnis.

Sejak tahun 2002 Departemen Pertanian Republik Indonesia memperkenalkan konsep agropolitan sebagai implementasi pengembangan

sistem agribisnis yang berhubungan dengan pelaksanaan otonomi daerah (Hermanto, *et al.*, 2016). Daerah pertanian yang tumbuh dan berkembang karena penerapan sistem serta usaha perusahaan agribisnis dalam pusat agropolitan sehingga diharapkan dapat melayani dan mendorong pengembangan kegiatan agribisnis didaerah sekitarnya (Sirojuzilam, Hakim and Muda, 2016). Bagi pemerintah Indonesia pembangunan pedesaan telah dikaitkan dengan pengembangan sektor pertanian yang kemudian dikembangkan dalam bentuk agribisnis (Syahza, 2011). Peran agropolitan untuk melayani kawasan produksi pertanian disekitarnya dimana berlangsung agribisnis oleh petani setempat. Pengembangan usaha agribisnis dengan konsep agropolitan untuk mengembangkan skala ekonomi yang selanjutnya akan meningkatkan efisiensi serta nilai tambah (Wahyuningsih, 2016).

Batasan agribisnis merupakan suatu sistem yang utuh serta saling terkait di seluruh kegiatan ekonomi yakni subsistem agribisnis hulu, subsistem agribisnis budidaya, hilir serta jasa penunjang agribisnis yang terkait dengan pertanian. Kegiatan agribisnis tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya sehingga saling terkait, jika terputusnya salah satu bagian akan menyebabkan timpangnya sistem tersebut. Pengembangan agribisnis masih banyak kendala terutama dalam menjaga kualitas produk untuk memenuhi standar pasar domestik serta kontinuitas produksi sesuai dengan permintaan pasar. Penerapan agropolitan serta pengembangan agribisnis disetiap daerah harus disertai dengan pengembangan organisasi ekonomi melalui pengembangan koperasi agribisnis.

Konsep agropolitan akan dijadikan sebagai promosi terhadap produk lokal belum dilakukan secara optimal bahkan belum terlihat adanya pemasaran produk lokal. Kelembagaan agribisnis masih bersifat patronase sehingga adanya eksploitasi antar pelaku agribisnis dalam satu jaringan agribisnis baik legal maupun terbuka, dengan demikian kegiatan agribisnis belum bersifat integratif. Padahal adanya pengembangan konsep agropolitan berbasis agribisnis diharapkan (1) memberikan keuntungan bagi petani; (2) sebagai penampung produk lokal sehingga transaksi jual beli berada di lokasi agropolitan; (3) sebagai tempat pemasaran hasil pertanian yang potensial.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian perspektif pengembangan agropolitan dalam meningkatkan perekonomian petani menunjukkan bahwa harus adanya hubungan yang saling menguntungkan dan saling mendukung sehingga terdapat penyamaan kemitraan dalam berusaha antara penduduk desa dengan penduduk kota. Sedangkan untuk pengembangan konsep agropolitan dalam mendukung usaha agribisnis masih tergolong rendah karena keterbatasan sumberdaya, pengembangan diversifikasi produk yang belum optimal, serta pemantapan dalam mengoptimalkan pengembangan agribisnis dengan sasaran perolehan nilai tambah serta pertumbuhan bagi kepentingan kawasan agropolitan khususnya di wilayah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkoyunlu, Sule. 2015. *The Potential of Rural Urban Linkages for Sustainable Development and Trade*. International Journal of Sustainable Development & World Policy 4 (2) : 20-40.
- Alam, Md. Mahmudul dkk.2012. *Initiatives and Challenges of Agricultural Crop Sector in East Coast Economic Region (ECER) Development Projects in Malaysia*. American-Eurasian J. Agric.& Environ. Sci. 12 (7) : 922-931.
- Farhanah, Laelatul, dkk. 2015. *Strategies in Developing Agropolitan Areas in Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan 16 (2) : 158-165.
- Hashemianfar, Seyed Ali dkk. 2014. *Farm Corporations as Agropolitan Development in Iran*. IJSS 4 (2) : 51-67.
- Hermanto, Bambang dkk. 2016. *Agropolitan Implementation in the Context of Sustainable Agriculture Farmers and the Impact on Welfare*. American Research Thoughts 2 (10) : 4159-4173.
- Prasetya, Adi dkk. 2014. *Analysis of Sendang Agropolitan Area Development Tulungagung*. American Journal of Sociological Research 4 (2) : 60-66.
- Poli, Altje. E. dkk.2013. *Agropolitan Development in East Tomohon, North Sulawesi Indoensia*. IOSR Journal of Business and Management 13 (3) : 35-40.
- Ramli, Anwar. 2015. *Strengthening Agricultural Sector Superior Commodities-Based Against the Economic Growth in South Sulawesi, Indonesia*. International Journal of Advanced Research 3 (2) : 753-760.
- Safariyah, Rifiati dkk. 2016. *The Development Study of Agropolitan Region to Optimize Natural Resources Potential in Padang Pariaman*. IJABER 14 (2) : 695-710.
- Saleh, Haeruddin dkk.2017. *Development of Agropolitan Area based on Local Economic Potential (A Case study : Belajen Agropolitan Area, Enrekang District)*. Asia Journal of Applied Sciences 05 (01) : 73-88.
- Sirojuzilam, Hakim dkk. 2016. *Identification of Factors of Failure of Barisan Mountains Agropolitan Area development in North Sumatera-Indonesia*. IJER 13 (5) : 2161-2173.
- Soetomo, Sugiono. 2004. *Urban Development as the Interface of regional Development from Below in Central Java-Indonesia (The Case of Semarang Metropolitan)*. 40th ISoCaRP Congress.

- Syahza, Almasdi. 2011. *The Institutional Arrangements in the Palm Oil Sector: Effort to Spur Economic Growth in Rural Area*. International Research Journal of Business Studies 4 (3) : 171-188.
- Wahyuningsih, Tri. 2016. *The development Strategy of Main Commodities of Rice in Buru District, Maluku*. World Journal of Agricultural Research 4 (1) : 9-17.
- Yavari, Gholamrezadan Fazelbeygi, M. Mehdi. 2014. *Development of Small Urban Center, Using Remote Sensing and Gis*. Indian Journal of Applied research 4 (8) : 275-279.